

## Menelisis Makna Metafora Kerajaan Allah Dalam Kehidupan Gereja: Antara Utopia atau Existensi

Fredy Simanjuntak<sup>1</sup>, Fereddy Siagian<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Real, Batam

<sup>2</sup>Akademi Maritim Cirebon

Correspondence: [fredygrace@gmail.com](mailto:fredygrace@gmail.com)

### Abstract

*The presupposition of God's Kingdom was initially eschatological in relation to the Kingdom of Israel. In the Gospels Jesus often uses the Metaphor of God's Kingdom in conveying His teachings. Jesus often reinterpreted the concept of the kingdom of God formed in the wrong Jewish tradition with hope for its geographical nature. On the contrary in the Church itself, especially the Pentecostal/charismatic school. Interpretations of this topic are often taught partially in certain parts and not as a whole. Not a few seminars are held that discuss the condition of the age to come which is only centered on the second coming of Christ, but the discussion of the present is ignored. The emphasis tends to be more eschatological in the future but less responsible for daily life. Jesus' emphasis on the concept of the kingdom of God never replaced the present with a state of being far away in the future. In essence, the picture of the Kingdom of God taught by the Lord Jesus recorded by the Gospel is full of spiritual values and not talking about the visible. This study is a text analysis of Gospel texts to interpret what is said in the Gospel texts regarding the Kingdom of God.*

*Keywords: existence; kingdom of God; metaphor; utopia*

### Abstrak

Praanggapan Kerajaan Allah pada awalnya bersifat eskatologis dalam kaitannya dengan Kerajaan Israel. Dalam Injil Yesus sering menggunakan Metafora Kerajaan Allah dalam menyampaikan ajaran-Nya. Yesus sering menafsirkan kembali konsep kerajaan Allah yang dibentuk dalam tradisi Yahudi yang sarat dengan harapan dan sifat geografisnya. Sebaliknya di Gereja itu sendiri, khususnya aliran Pantekosta/karismatik. Penafsiran topik ini sering diajarkan secara parsial pada bagian-bagian tertentu dan tidak secara keseluruhan. Tidak sedikit diadakan seminar yang membahas tentang kondisi zaman yang akan datang yang hanya berpusat pada kedatangan Kristus yang kedua kali tetapi pembahasan masa kini diabaikan. Penekanannya cenderung lebih eskatologis di masa depan tetapi kurang bertanggung jawab terhadap kehidupan sehari-hari. Penekanan Yesus pada konsep kerajaan Allah tidak pernah menggantikan masa kini dengan keadaan jauh di masa depan. Pada intinya, gambaran Kerajaan Allah yang diajarkan oleh Tuhan Yesus yang dicatat oleh Injil penuh dengan nilai-nilai spiritual dan tidak berbicara tentang yang terlihat. Kajian ini merupakan analisis teks teks Injil untuk menafsirkan apa yang dikatakan dalam teks Injil.

Kata kunci: eksistensi; kerajaan Allah; metafora; utopia

---

## PENDAHULUAN

Pesan atau makna Kerajaan Allah yang banyak dibicarakan oleh Yesus adalah konsep yang tampaknya tersirat dalam tulisan nabi Perjanjian Lama (Kel. 15:18; Bil. 23:21; 2 Raj.

19:15; Yes. 6:5; Yer. 46:18; dsb.). Dalam bukunya, George Eldon Ladd menjelaskan Penting sekali untuk menafsirkan pesan Yesus mengenai Kerajaan Allah terjadi secara bersamaan yaitu masa kini dan nanti.<sup>1</sup> Dimana Bangsa Israel melihat Allah. bukan saja sebagai Raja yang tidak kelihatan, melainkan juga sebagai Raja yang memanifestasikan secara nyata pemerintahan-Nya dalam hidup manusia dan bangsa-bangsa. (band. Mat 5: 17-19). Konsep kerajaan Allah tentu saja tidak asing dengan Yudaisme. Setelah bangsa Israel berkali-kali melewati masa pembuangan dalam Perjanjian Lama. Melewati rentang gap Allah berfirman kepada Israel, secara signifikan menandai masa peralihan dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru.

Untuk memahami konsep Kerajaan Allah secara utuh dan relevan dalam masyarakat gereja saat ini, perlu memahami terlebih dahulu presuposisi Yahudi mengenai pembahasan ini. Dalam masyarakat Yahudi timbul beberapa kelompok yang mengembangkan ide atau gagasan tentang Kerajaan Allah secara beraneka ragam. Berdasarkan pemahaman tentang Kerajaan Allah tersebut, golongannya terbagi sebagai berikut: Yahudi futuristis, Yahudi pesimistis, Yahudi kompulsif.

Pandangan kelompok Yahudi futuristis mengharuskan berdirinya Kerajaan Allah secara fisik di dalam sejarah umat manusia di masa mendatang. Mereka merupakan orang-orang Yahudi yang memandang kondisi maupun situasi bangsa Israel yang tidak kunjung terlepas dari ancaman perang, penindasan, maupun kejahatan. Kelompok ini memiliki kecenderungan untuk mengasingkan diri daripada memiliki pengharapan pemerintahan Allah terwujud secara sempurna di dunia ini.<sup>2</sup> Kebanyakan dari kelompok ini merupakan kumpulan orang-orang Yahudi yang sering disebut sebagai kelompok Qumran.<sup>3</sup>

Kelompok Yahudi pesimistis beranggapan bahwa dunia ini sudah diserahkan kepada kuasa jahat, sehingga menyebabkan umat Allah mengalami penderitaan secara terus-menerus. Meskipun mereka meyakini bahwa Allah tetap ambil bagian mendirikan Kerajaan-Nya, tetapi tidak dimaksudkan terjadi di zaman ini, sebaliknya dipercayai akan terjadi pada waktu yang akan datang, di zaman yang sama sekali baru. Pandangan ini merupakan respon kekecewaan akibat peristiwa orang-orang Yahudi dalam pembuangan sehingga mematahkan harapan mereka terhadap masa pemulihan kerajaan Daud sebagai bentuk perwujudan berdirinya Kerajaan Allah dalam kehidupan zaman ini.<sup>4</sup>

Yahudi kompulsif Kelompok sering disebut kaum Zelot. Kelompok Yahudi radikal pada masa Perjanjian Baru yang berpendapat memutlakkan aksi politik sebagai penanda yang mendahului kehadiran Kerajaan. Kelompok ini juga tidak segan-segan menyandang pedang untuk alat mencapai tujuan tersebut.<sup>5</sup> Obsesi kelompok ini terlihat dalam usaha yang ingin mewujudkan Kerajaan Allah secepatnya

Dari ketiga pandangan orang Yahudi mengenai Kerajaan Allah tersebut, dapat dilihat bahwa keyakinan orang Yahudi sebagai umat pilihan memiliki keyakinan dan pengharapan suatu saat pemerintahan Allah akan didirikan melalui kelompok ini di atas dunia ini, entah di masa kini maupun di masa yang akan datang.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> George Eldon Ladd and Donald A. Hagner, *A Theology of the New Testament* (Michigan: Eerdmans, 1993).61

<sup>2</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru II* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981).24

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid.23

<sup>5</sup> Ibid.24

<sup>6</sup> John Bright, *The Kingdom of God* (New York: Abingdon-Cokesbury, 1953).45

Seorang teolog Yahudi bernama Kaufmann Kohler menjelaskan bahwa Konsep Kingdom of YHWH bagi orang Yahudi bukanlah konsep Kerajaan dalam makna kekuasaan secara teritorial pemerintahan oleh seorang raja. Dia mendefinisikan kerajaan Allah "adalah Suatu pengharapan bahwa Tuhan akan menjadi sebagai Raja di seluruh bumi, saat seluruh bentuk penyembahan berhala akan disingkirkan, dijelaskan dalam ramalan dan lagu. "Penyembahan berhala akan dibuang, adalah untuk menjelaskan nubuat dan lagu).<sup>7</sup> Dodd juga menyampaikan hal yang sama dengan menyatakan bahwa pernyataan Kingdom of God - yang dalam bahasa Ibraninya adalah *Malkuta de-Adonai* - yang artinya bahwa Allah memerintah sebagai Raja atas umat-Nya dan juga atas seluruh ciptaan-Nya.<sup>8</sup> Kingdom of YHWH bagi Israel bukanlah sebuah tempat yang nyaman di sorga setelah kematian di bumi ini - sebagaimana yang dipahami oleh banyak orang Kristen saat ini. N. T. Wright mengatakan, "*The phrase 'kingdom of heaven,' . . . does not refer to a place, called 'heaven,' where God's people will go after death*" Kesimpulan yang dapat diambil dari hal ini adalah bahwa bagi orang-orang Yahudi, Kerajaan Allah adalah sesuatu yang bersifat earthly, yaitu yang hadir di bumi ini bukan di suatu tempat di luar bumi.<sup>9</sup>

Sering sekali pemahaman konsep kerajaan Allah campur aduk antara masa kini dengan masa yang akan datang. Harus dibedakan pada saat kedatangan Yesus pertama di dunia Tujuan Yesus adalah untuk menyelamatkan individu (Yohanes 3:17). Melalui Kristus Allah ingin memperbaiki dunia yang didiami oleh manusia. Namun bagaimana Allah memperbaiki dunia jika manusia yang Ia ciptakan masih belum dipulihkan dan dibenarkan? Oleh sebab itu tujuan kedatangan Kristus yang pertama adalah meletakkan dasar kebenaran bagi orang-orang yang beriman yang terpenggil oleh Allah untuk melanjutkan pekerjaan Allah di dunia. Nanti di waktu yang akan datang Kristus akan mewujudkan pemulihan itu sesuai dengan pengharapan Israel pada kedatangan yang kedua.

Jadi, gambaran Kerajaan Allah yang dimaksud Yesus dalam Injil Matius berbeda dengan konstruksi gambar surga yang penuh dengan kebahagiaan yang telah ditangkap banyak orang Kristen dengan begitu jauh. Dalam penjelasan di atas konsep Kerajaan Allah tidak menyinggung seperti daerah tertentu atau tempat. Tetapi menyinggung tentang pemerintahan Allah atas individu-Nya dan atas alam semesta ciptaan-Nya, yang beragam dan memang berbeda dengan pemerintahan dunia ini. Apakah di masa kini maupun pada masa yang akan datang, Allah tetap sebagai Raja yang memerintah bagi manusia untuk menyerahkan dirinya dalam ketaatan penuh. Dalam panggilan Allah kepada manusia, Kerajaan Allah itu tidak untuk didirikan atau dibangun oleh Manusia, tetapi hanya mencarinya dan memasukinya. Standar-standar jauh melampaui standar yang dibangun para ahli Taurat dan orang Farisi, dimana tuntutanannya bukan merupakan pengetahuan teori semata-mata, tetapi bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah "metode analisis teks" untuk memperoleh konten atau pemahaman mengenai Kerajaan Allah yang terkandung dalam teks-teks Injil. Kitab Injil merupakan obyek primer dalam penelitian ini untuk

<sup>7</sup> Isidore Singer, "Kingdom of God," *Jewish Encyclopedia* 7 (Funk & Wagnalls, 1901).502

<sup>8</sup> C. H. Dodd, *The Parables of The Kingdom* (New York: Charles Scribner's Son, 1961).21

<sup>9</sup> N T Wright, *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was & Is* (United States: InterVarsity Press, 1999).36

memahami konseptualisasi kerajaan Allah di masa kini. Penulis juga melakukan tinjauan dan studi literature yang secara spesifik membahas tentang "Kerajaan Allah".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guthrie berpendapat bahwa kendati para Rabi Yahudi dalam pengharapan mereka akan kerajaan Allah hanya secara eskatologis, namun tidak dapat disangkal dan melampaui pemikiran mereka bagaimana Kerajaan itu justru menerobos ke dalam kekinian; realitas yang Yesus ajarkan kepada orang-orang dalam pengharapan wujudnya Kerajaan di masa kini, menjadikannya secara suatu menjadi elemen kebaruaran dalam menantikan pengharapan yang umum pada masa itu.<sup>10</sup>

Di dalam **Lukas 17:20-21**, Tuhan Yesus Dalam penekanan akan penggenapan janji-Nya mengenai kedatangan Kerajaan Allah, sesuai dengan perkataan-Nya, "...sesungguhnya Kerajaan Allah ada diantaramu ". Ini merupakan respon Yesus dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh orang-orang Farisi, menyangkut tentang Kerajaan Allah tersebut. Pernyataan Tuhan Yesus tersebut tentu saja merupakan suatu konsep yang menerobos pemikiran dan pemahaman para Rabi Yahudi, sampai pada zaman Perjanjian Baru dalam pengharapan mereka pada suatu kerajaan eskatologis.

Ini merupakan Salah satu kenyataan penyertaan hadirnya Kerajaan Allah yaitu dengan dipatahkannya kuasa iblis. Orang-orang takjub oleh perbuatan Yesus pada masa itu; dengan kuasa perkataan, Ia dapat membebaskan orang yang terbelenggu setan (Mrk 1:28). Peristiwa yesus mengusir setan dengan kuasa Allah menjadi penegasan bahwa Kerajaan Allah telah datang (Mat 12:28). Di samping itu ketika Tuhan Yesus pun menugasi muridNya untuk terlibat dalam pemberitaan kedatangan Kerajaan Allah di seluruh Galilea. Ia juga menganugerahkan kuasa kepada murid-murid-Nya supaya mereka dapat mengusir setan (Luk. 10:9,17-20). Sesudah para murid kembali dari pelayanan mereka. Yesus berujar bahwa Ia melihat setan jatuh seperti kilat dari langit (Luk. 10:18). Kutipan ayat-ayat di atas tersebut menunjukkan musuh yang telah dipatahkan bukanlah bangsa-bangsa sebagaimana yang ada dalam Perjanjian Lama, melainkan kuasa roh-roh jahat. Ladd mengatakan: "*The victory of God's Kingdom is a victory in the spiritual world: God's triumph over Satan.*"<sup>11</sup>

Pada ayat-ayat Alkitab lainnya, Tuhan Yesus juga menyampaikan petunjuk bukan hanya kekinian Kerajaan Allah, melainkan juga sisi keakanannya. Sebagaimana pengajaran Tuhan Yesus sendiri utarakan bahwa ketibaan Kerajaan Allah akan menghancurkan kuasa setan (Mat 25:41). Padahal hingga saat ini Iblis masih tetap aktif (lih. Luk 22:31; 1Ptr 5:7). Pada bagian lain juga dikatakan bahwa bilamana Kerajaan Allah tiba, maka akan ditunjukkan dengan suatu masyarakat yang dimerdekakan dari unsur-unsur roh jahat, bersamaan dengan adanya persekutuan yang ideal dengan Allah (Mat 13:36-43; Luk 13:28-29). Ayat-ayat di atas secara jelas membuktikan kehadiran Kerajaan Allah yang terkait menampakkan keadaan zaman akhir.<sup>12</sup>

Beberapa ahli tafsir menggambarkan bahwa kata *basileia* memang mempunyai arti eschaton (peristiwa terakhir dalam rencana ilahi; akhir dunia Namun interpretasi ini bisa diterima, sebab kata *eschaton* mempunyai makna yang khas mengenai masa yang

---

<sup>10</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru II*.26

<sup>11</sup> Hagner, *A Theology of the New Testament*.67

<sup>12</sup> Ibid.64

akan datang.<sup>13</sup> Sedangkan kata *basileia* sendiri - sebagaimana telah disinggung di awal pembahasan - berarti "pemerintahan oleh seorang raja", atau dalam hal ini. "Pemerintahan Allah" (Luk 19:12; 23:42; Yoh 18:36); bukan menunjukkan pada suatu lokasi tertentu. Oleh sebab itu, Ladd menyatakan bahwa Kerajaan Allah, memang memiliki dua sisi bersamaan secara kekinian dan keakanan. Allah yang memerintah pada masa kini dan pada masa yang akan datang sebagai Raja.<sup>14</sup> Pendapat serupa juga diutarakan oleh Ridderbos, dalam bukunya *Kedatangan Kerajaan Allah*, ia menuliskan: ... Namun Yesus telah berbicara tentang kedatangan kerajaan sebagai kenyataan saat ini. Ini tidak berarti - dan ini juga merupakan fakta mapan - bahwa tidak ada ruang untuk masa depan kerajaan, ... tetapi itu berarti bahwa satu kerajaan besar masa depan telah hadir. Karakter dasarnya eskatologis dipertahankan sebagai hal yang biasa. Itu adalah kerajaan agung, penaklukan Allah ke dunia untuk penebusan dan penghakiman. Masa depan, seolah-olah, menembus ke masa sekarang.<sup>15</sup>

Artinya, Kerajaan Allah adalah kerajaan yang kehadirannya nyata dapat dirasakan baik setiap orang percaya pada di masa kini juga kepada setiap orang percaya akan memandang kesempurnaannya pada masa mendatang.

## Konsep Kerajaan Allah Dalam Kitab Suci

### *Perjanjian Lama*

Dalam Perjanjian Lama memang sebutan kerajaan Allah tidak lazim atau bahkan tidak ada baik termasuk dalam literatur-literatur awal sebelum Injil. Meskipun demikian secara tersirat ide mengenai Kerajaan Allah sarat ditemukan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Dalam bukunya, Breisch menyatakan bahwa Tema Keseluruhan Perjanjian Lama adalah tentang kerajaan Allah. Dalam bukunya yang berjudul *Kerajaan Allah: Sebuah pedoman untuk Studi Perjanjian Lama*, ia membagi Perjanjian Lama menjadi lima bagian besar, yaitu periode awal teokratis; periode pendirian teokratis; periode perkembangan teokratis; periode tolak teokratis; dan periode transisi teokratis. Ia bahkan mengatakan bahwa Kerajaan Allah adalah tema yang menjadi jalan raya untuk menuntun perjalanan mengarungi Perjanjian Lama.<sup>16</sup> Gagasan ini diperkuat oleh pernyataan Meier, yang menyebutkan bahwa Perjanjian Lama yang menetapkan alur cerita mitos dasar yang kemudian dirangkum dalam formula 'kerajaan Allah'.<sup>17</sup> Sebagaimana Ladd Menyatakan, *...although the prophets did not speak directly about the Kingdom of God, the reality was that the theme of the Kingdom of God was in their prophecies*.<sup>18</sup> Bahkan Michael Lattke menegaskan bahwa signifikansi Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama tidak mungkin hanya sebatas pada pemakaian istilah yang eksplisit saja. Ia menyatakan, dalam penyelidikan..., Kerajaan Allah, seseorang tidak dapat membatasi diri pada kemunculan kata *malkūt*. Seseorang juga harus mengawasi teks-teks ini yang

---

<sup>13</sup> Gerhard Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament (Volume II)* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 697-698

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Herman N. Ridderbos, *The Coming of the Kingdom* (P & R Publishing, 1992), 55

<sup>16</sup> Francis Breisch, *The Kingdom of God: A Guide for Old Testament Study* (Grand Rapids: Christian Schools International, 1958), 16

<sup>17</sup> John P. Meier, *A Marginal Jew: Rethinking The Historical Jesus* (New York: Doubleday, 1994), 244

<sup>18</sup> George E. Ladd, *Kingdom of God* " Dalam *The International Standard Bible Encyclopedia 3* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 25

berbicara tentang Tuhan sebagai 'Raja' (*melek*), dan sebagai raja atau menjadi raja (*mālak*).<sup>19</sup>

Dengan kata lain, konsep Kerajaan Allah bagi orang Yahudi artinya dapat disebut Konsep YHWH sebagai Raja. Taurat sebenarnya mencatat hal ini; namun beberapa ahli mengikuti petunjuk dari Sigmund Mowinckel yang menyebut beberapa ayat dalam Mazmur 47, 93, 96, 97, 98, dan 99 sebagai "*mazmur penobatan kerajaan*."<sup>20</sup> Alasan ini tidaklah tepat karena konsep Kerajaan Allah atau pemerintahan YHWH sebagai Raja sama sekali tidak dapat dibatasi hanya pada kitab Mazmur. Selman juga berpendapat mengatakan bahwa pandangan Mowinckel ini telah menimbulkan gap antara konsep Kerajaan Allah dengan konsep YHWH sebagai Raja. Ia mengatakan...biasanya diasumsikan secara diam-diam bahwa tidak ada perbedaan nyata antara pernyataan bahwa Yahweh adalah Raja dan bahwa ia memiliki kerajaan. Akibatnya, sedikit perhatian telah diberikan pada bagian-bagian yang berisi penyebutan spesifik tentang kerajaan Yahweh. Kegagalan untuk memperhitungkan konsep yang terpisah ini khususnya terbukti dalam kasus Mazmur, di mana diskusi cenderung terbatas pada implikasi kultus dari apa yang disebut 'Mazmur Penegakan.'<sup>21</sup> Bahkan pandangan Breisch mengenai Kerajaan Allah sudah ada sejak penciptaan manusia.<sup>22</sup> Ia mengatakan, Gambar manusia, makhluk tertinggi, berdiri di antara Tuhan dan ciptaan lainnya, menghadirkan teokrasi pertama...Dia telah menjadikan manusia menurut gambar Allah, menempatkannya di dunia, dan memberinya tugas memerintah sebagai wakil penguasa Allah. Dalam hal ini kita memiliki semua elemen kerajaan ilahi. Manusia menguasai dunia...dia memerintah atas nama Tuhan, dan dengan rela mengakui Tuhan sebagai penguasa sendiri.<sup>23</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama sudah diawali sejak dari penulisan kitab pertama, bahkan dapat dinyatakan bahwa secara masuk akal seluruh riwayat Perjanjian Lama jelas berbicara perihal Kerajaan Allah.

### **Perjanjian Baru**

Secara etimologi, istilah "Kerajaan" baik dalam Perjanjian Baru disebut *basileia* (dalam Bahasa Yunani," merupakan konsep yang bersifat abstrak mengenai kedaulatan, kekuasaan raja.<sup>24</sup> Jika yang dimaksud adalah "Kerajaan Allah", maka kerajaan" dapat diasosiasikan pemerintahan Allah, kekuasaan Allah, kedaulatan Allah dan bukan wilayah berlakunya pemerintahan itu.<sup>25</sup> Istilah lain yang dipergunakan di dalam Perjanjian Lama adalah *malkut*, *mamlaka*, *mamlakat*" yang memiliki arti yang sama, namun arti dasarnya adalah daerah dan sekelompok orang yang membentuk sebuah Kerajaan. Dalam keterkaitannya dengan Israel, terminologi ini secara khusus mengacu kepada Israel sebagai Kerajaan Allah (Kel 19:6 Bd: 2Sam 7:16; Yeh 37:22). Juga dapat bermakna seorang raja tertentu yang memerintah sebuah Kerajaan (Bd: 1Sam 28:17).

---

<sup>19</sup> Michael Lattke, *On The Jewish Background of The Synoptic Concept" Dalam The Kingdom of God* (Philadelpia: Fortress, 1984).73

<sup>20</sup> Meier, *A Marginal Jew: Rethinking The Historical Jesus*.245

<sup>21</sup> Martin J. Selman, "The Kingdom Of God In The Old Testament," *Tyndale Bulletin* 40, no. 2 (1989): 161-183.

<sup>22</sup> Jacob Neusner, *Jewish-Christian Debates: God, Kingdom, Messiah* (Minneapolis: Fortress, 1998).153

<sup>23</sup> Breisch, *The Kingdom of God: A Guide for Old Testament Study*.24-25

<sup>24</sup> F.F. Bruce, *Expository Dictionary of Old and New Testament Words Ed.* (New Jersey: Fleming H. Revell, 1981).294

<sup>25</sup> George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan* (Malang: Gandum Mas, 1994).21

Makna Kerajaan Allah dalam pemberitaan bagi Yesus maupun Yohanes Pembaptis makna secara spesifik menunjukkan pengertian yang universal dan menimbulkan kerinduan yang tinggi akan sejarah yang lama dinanti-nantikan, yaitu campur tangan Allah dalam pemulihan segala sesuatu. Terkait hal ini, Berkhof Menjelaskan bahwa Kerajaan Allah sebagai pemerintahan Allah yang ditentukan dalam penerimaan orang berdosa lewat kuasa Roh Kudus yang melahir barukan dan menjamin bagi mereka untuk menerima karunia keselamatan.<sup>26</sup> Artinya makna kerajaan Allah dalam hal ini lebih berupa hal spiritual dan bukan bersifat kasat mata. Menurut gambaran Yesus akan konsep keakanan Kerajaan Allah tersebut sendiri memang bersifat spiritual dan literal serta mempunyai ciri universal. Mengenai konsep tentang Kerajaan Allah, Yesus mengajarkan tidak sama seperti konsep yang dimengerti dan diterima oleh orang Yahudi sebelumnya terkait dengan aspek kekinian serta pengharapan dengan aspek berkat-berkatnya di masa yang akan datang.<sup>27</sup>

Konsep mengenai Kerajaan Allah muncul di dalam pelayanan Tuhan Yesus berkaitan dengan pengajaran di dalam Perjanjian Lama, secara khusus berkenaan dengan konsep Apokaliptik Yudaisme. Dalam penjelasannya C.C Caragounis mengartikan konsep ini lebih menunjuk kepada sesuatu yang bersifat dinamis daripada geografis, berkaitan dengan anak manusia yang tidak berhubungan dengan konsep perjanjian sebagai pengharapan pada waktu yang akan datang.<sup>28</sup>

Menurut Injil Sinoptik, berita mengenai Kerajaan Allah itu sudah datang seperti yang dikatan oleh Tuhan Yesus; berkaitan dengan janji Allah mengenai Kerajaan-Nya ini telah digenapi dan harus ada suatu keputusan yang diambil. Selanjutnya Caragounis mengemukakan Kerajaan Allah dalam dua aspek. Pertama, esensi utama pengajaran Tuhan Yesus, kedua pengkonfirmasi melalui perbuatan-perbuatan-Nya yang fenomenal (band: Mat 4:23; 9:35). yang ketiga berkaitan dengan pribadi Yesus sebagai Anak manusia.<sup>29</sup>

Dalam proses pembangunan teologi yang alkitabiah mengenai kerajaan Allah penting untuk memahami sentralitasnya untuk menjawab tantangan zaman di masa kini. Oleh Karena itu untuk memahami mengenai konsep kerajaan Allah yang lebih utuh perlu memahami beberapa aspek berikut:

### 1. Esensi Kerajaan Allah

Pengharapan dan kondisi Kerajaan Allah merupakan pusat pengajaran Yesus. Fakta penting memasuki untuk masuk ke dalam kerajaan tersebut diawali dengan pertobatan serta iman mempercayai Injil Kristus (Matius 4:17; Markus 1:15). Di sisi lain, Yesus menunjukkan pentingnya iman seperti anak kecil (Matius 18:3; Markus 10:14). Bahkab di ayat lain gambarannya terkesan radikal, mengenai ketetapan hati yang konsisten semata-mata melekat kepada-Nya (Lukas 9:62); bahkan seseorang mesti mengorbankan semua yang dimilikinya, baik berupa pribadi, harta, keluarga, serta pernikahan (Matius 19:12; Markus 10:21-27). Dimana Yesus pun mengutarakan ada upah berkali lipat atas orang-orang yang melakukan demikian. (Markus 10:29-31).

<sup>26</sup> Louis Berkhof, *Sistematika Teologia, Doktrin Gereja* (Jakarta: LR II, 1997). 32

<sup>27</sup> Ibid.33

<sup>28</sup> C.C. Caragounis, *Kingdom of God/Heaven". Dictionary of Jesus and the Gospel* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1992).420

<sup>29</sup> Ibid.

## 2. Standar Moral Kerajaan Allah

Allah menetapkan etika tuntunan dalam Kerajaan-Nya yang ditetapkan kepada setiap orang untuk dapat melakukan kehendak-Nya secara sempurna. Secara khusus Yesus mengajarkan hal tersebut melalui khotbah di bukit (Matius 5-7; Lukas 6:17-49).<sup>30</sup> Perihal tersebut adalah kontinuitas pengajaran Etika dalam Perjanjian Lama, sekaligus Ia juga melakukan beberapa pelurusan makna yang sesungguhnya berdasarkan tuntutan etika Allah terhadap orang pilihan-Nya. Hal ini tergambar dari ucapan-Nya, "Kamu telah mendengarkan yang difirmankan kepada nenek moyang kita...tetapi Aku berkata kepadamu...." (Mat. 5:21, 27, 31, 33, 38, 43,).

Ajaran yang Yesus dalam khotbah di bukit dimaksudkan sebagai fondasi standar kehidupan orang percaya di dalam Kerajaan Allah. Ini adalah uraian tentang karakter bagi mereka yang berkedudukan dalam Kerajaan Allah sekaligus penjelasan moral secara personal. Jadi, artinya pengajaran dalam khotbah di bukit merupakan "jantung hidup kekristenan".<sup>31</sup> Yesus tidak sedang membuat peraturan baru dalam pengajaran-Nya, tetapi mempertegas fondasi etika hidup serta pengaruhnya terhadap setiap orang yang tinggal dalam kerajaan-Nya, yaitu kepada setiap yang menerima penebusan Kristus. Wujud dari kepenuhan isi khotbah tersebut merupakan sesuatu yang niscaya tergenapi saat Allah menjadi Raja, "Allah menjadi segalanya di dalam setiap keberadaan orang percaya (bandingkan: 1 Korintus 15:28).

## 3. Dimensi Kerajaan Allah

Sebagaimana konsep kerajaan Allah yang disebutkan di atas menggambarkan kedatangan Kerajaan yang termanifestasikan lewat diri dan melalui perbuatan Tuhan Yesus. Hal ini acapkali dimengerti sebagai aspek kekinian Kerajaan Allah. Hal ini jelas nampak dari perbuatan-perbuatan ajaib sebagai fakta hadirnya Kerajaan Allah<sup>32</sup>, misalnya peristiwa Yesus melakukan pelepasan kepada yang dirasuk setan (Lukas 11:20 bandingkan: Matius 12:29), tanda ajaib ini menegenapkan nubuat, sebagaimana tertulis orang buta melihat yang lumpuh akan berjalan, tahirnya orang kusta, kebangkitan orang mati, serta berita kesukaan bagi orang miskin (Matius 11:2 dst; Luk 7:18 dst). Kerajaan Allah itu telah datang di dalam Dia dan dengan Dia. Dialah "auto-basilea."

Selain itu kerajaan Allah sendiri memiliki aspek yang tersembunyi. Pengajaran ini agaknya berpotensi menimbulkan kekecewaan yang berujung pada penolakan Yesus oleh karena hal tersembunyi tersebut. Kehadiran Kerajaan Allah di dunia melalui diri Yesus adalah nyata, namun penggenapannya secara utuh dan sempurna masih belum. Harus dipahami penyempunaan karya Kristus masih harus menunggu proses penyucian orang-orang percaya. Yesus masih harus kembali untuk memulihkan umat pilihan-Nya Yahudi pada kedatangan-Nya yang kedua.

## 4. Kedatangan Kerajaan Allah (Mat 12:28; Luk 11:20)

Penjelasan kehadiran kerajaan Allah beserta tanda perbuatan Tuhan Yesus yaitu dengan kuasa Roh Allah mengusir roh jahat terdapat di dalam Injil sinoptik. Namun persoalan lain terkait sisa kehidupan dan pelayanan-Nya serta bagaimana kelanjutan kewajiban Yesus yang memberikan hidup-Nya untuk menebus hutang dosa sebagai bayaran bagi banyak orang yang kemudian menimbulkan pertanyaan apakah makna kematian

---

<sup>30</sup> John Stott, *Khotbah Di Bukit* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, n.d.).11;13

<sup>31</sup> R.H. Mounce, *Khotbah Di Bukit, Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid I* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, n.d.).555

<sup>32</sup> Marc R. Saucy, *Miracles and Jesus Proclamation of the Kingdom of God*, 1996.285

Kristus serta dengan jalan apa Yesus mempertautkan kematian-Nya dengan konsep Kerajaan Allah yang Ia maksud. Ini merupakan penggenapan setiap nubuatan mengenai pengorbanan Kristus sebagai domba Allah. Kematian-Nya sekaligus menjadi penanda pertama akan janji-Nya mengenai kebangkitan tubuh yang dialami Yesus juga berlaku kemudian bagi orang-orang yang percaya.

#### 5. Kedatangan Kerajaan Allah tanpa tanda lahiriah (Luk 17:21)

Penulis kitab Lukas dalam hal ini menyiratkan sifat kekinian kerajaan Allah pada pasal di atas. Ini adalah masalah lain berkenaan dengan kehadiran Kerajaan Allah. Ayat ini menjelaskan respon Yesus terhadap orang Farisi mengenai pembicaraan Kedatangan Kerajaan; Yesus mengutarakan kedatangan Kerajaan Allah tanpa kesan tanda-tanda lahiriah, seperti yang Ia kaitkan mengenai penggenapan kedatangan-Nya kelak juga orang tidak dapat berkata: 'lihat Mesias ada di sini atau ia ada di sana! karena bahwasanya Kerajaan Allah ada di antara kamu,' (*entos hymon estin*). "*Entos*" berarti "*inside*", "*within*" Terjemahan lain: "*in the midst of*"; Kerajaan Allah tidak ada di dalam hati para Farisi. Kata ini digabungkan dengan "*hymon*" dalam pengertian "di tengah-tengah kamu", "di dalam genggamannya", dsb. Penggunaan istilah ini oleh Lukas nampaknya untuk mengkontraskannya dengan "*meta paratereseos*" (dengan tanda-tanda yang kasat mata/teramati)<sup>33</sup>, maksudnya para Farisi ketika melihat semua tanda-tanda yang dilakukan oleh Yesus akan bertanya apakah Ia Mesias yang akan datang untuk mendirikan Kerajaan itu? Yesus menjawab mereka bahwa hal itu bukanlah tanda-tanda kedatangan Kerajaan Allah dan mengajarkan mereka jangan mengandalkan tanda-tanda itu untuk memberi kepastian. Geldenhuys berpendapat setidaknya ada dua alasan Yesus mengatakan hal ini. Pertama, dalam hal kedaulatan Allah kata "telah datang" berkenaan dengan kehadiran Yesus dalam karya penyelamatan-Nya sebagaimana Ia dikenal sebagai Mesias berkaitan dengan penghakiman bagi mereka yang menolak-Nya. Kedua, bahwa kedatangan Kerajaan tersebut bersifat sekonyong-konyong dan tidak diharapkan sehingga tidak ada seorangpun yang dapat memperkirakannya secara tepat ketika saat itu tiba.<sup>34</sup>

Kedatangan Kristus yang ke dua kali akan diasosiasikan dengan tanda yang orang Farisi maksud. Memang secara eskatologis, kedatangan Kristus yang ke dua kali disertai empat tanda awal seperti yang dituliskan dalam Injil Matius, Markus dan Lukas. Beberapa tanda-tanda ini akan mendahului penggenapan dekatnya kedatangan Kristus yang ke dua kali secara lahiriah.

No	Tempat	Tanda
1	Di dalam dunia	Tanda pertama sudah tergenapi, deru perang, kelaparan, gempa bumi (Matius 24:6-7)
2	Di dalam Gereja	Tanda kedua sedang terjadi secara cepat di dalam gereja seperti, kebencian, kedurhakaan, penyesatan dan kasih yang semakin dingin (Matius 24:9-12)
3	Di Timur Tengah	Tanda ke tiga adalah Yerusalem akan dikepung (Lukas 21:20-24)
4	Di langit	Tanda ke empat disebut matahari dan bintang dan bulan menjadi gelap (Matius 24:29-35; Markus 13:24-31; Lukas 21:25)

<sup>33</sup> W.E. Vine, *The Expanded Vine's Expository Dictionary of New Testament Words* (Minneapolis: Bethany House Pub, n.d.).593

<sup>34</sup> NICNT Geldenhuys, Norval, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids: M.I.: Eerdmans, 1993).440

Secara eksistensial Kerajaan Allah yang Yesus maksud tentunya memengaruhi tindakan, pikiran, hubungan, bagi orang percaya. Sebagaimana proklamasi Yesus dalam doa Bapa Kami diasosiasikan dengan kehendak Tuhan sepenuhnya terjadi di bumi "seperti di surga." Namun metafora Kerajaan Allah ini bertumbuh secara progresif seperti biji sesawi dimulai sejak Pelayanan Yesus di bumi (Mrk. 4:30-32). Makna Kerajaan Allah juga tidak semata-mata hanya menunjukkan arti yang jauh ada di surga atau terlalu disederhanakan hanya pada hati manusia, tetapi adalah sesuatu yang harus dialami oleh setiap orang percaya dalam semua aspek kehidupan duniawi spiritual & duniawi.

Tugas orang percaya bukanlah untuk menunggu beberapa tindakan dramatis Tuhan di masa depan, tetapi untuk menghidupi kerajaan Tuhan sekarang dengan mempromosikan keadilan ilahi di dunia saat ini. Kerajaan itu sudah ada dalam pelayanan Yesus dan belum sepenuhnya hadir. Jika Perkataan Yesus dan tindakannya menunjukkan kehadiran nyata dan kemuliaan kerajaan Allah di masa depan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kerancuan pemahaman Kerajaan Allah sering berbenturan dari presuposisi masa kini dan masa yang akan datang. Orang Yahudi mengharapkan kedatangan Kerajaan Allah itu secara lahiriah pada waktu itu, hal ini mungkin saja disebabkan oleh pengharapan Yahudi akan puncak Kerajaan Israel di masa Daud dan Salomo. Sehingga konsep kerajaan Allah yang mereka inginkan adalah pemulihan Israel secara fisik, social, ekonomi dan politik. Sementara Penekanan Yesus cenderung lebih bersifat kekiniannya untuk mempertanggung jawabkan kehidupan sehari-hari. Sebenarnya penekanan Yesus di sini merupakan bentuk persiapan menuju kerajaan Allah secara eskatologis yaitu untuk mempersiapkan suatu umat yang layak menyambut kedatangan kristus untuk kedua kalinya baik secara rohani maupun lahiriah.

## REFERENSI

- Berkhof, Louis. *Sistematika Teologia, Doktrin Gereja*. Jakarta: LR II, 1997.
- Breisch, Francis. *The Kingdom of God: A Guide for Old Testament Study*. Grand Rapids: Christian Schools International, 1958.
- Bright, John. *The Kingdom of God*. New York: Abingdon-Cokesbury, 1953.
- Bruce, F.F. *Expository Dictionary of Old and New Testament Words Ed.* New Jersey: Fleming H. Revell, 1981.
- Caragounis, C.C. *Kingdom of God/Heaven". Dictionary of Jesus and the Gospel*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1992.
- Dodd, C. H. *The Parables of The Kingdom*. New York: Charles Scribner's Son, 1961.
- Geldenhuy, Norval, NICNT. *The Gospel of Luke*. Grand Rapids: M.I.: Eerdmans, 1993.
- Gerhard Kittel. *Theological Dictionary of the New Testament (Volume II)*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Hagner, George Eldon Ladd and Donald A. *A Theology of the New Testament*. Michigan: Eerdmans, 1993.
- Ladd, George E. *Kingdom of God" Dalam The International Standard Bible Encyclopedia 3*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.
- Ladd, George Eldon. *Injil Kerajaan*. Malang: Gandum Mas, 1994.

- Lattke, Michael. *On The Jewish Background of The Synoptic Concept" Dalam The Kingdom of God*. Philadelphia: Fortress, 1984.
- Meier, John P. *A Marginal Jew: Rethinking The Historical Jesus*. New York: Doubleday, 1994.
- Mounce, R.H. *Khotbah Di Bukit, Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid I*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, n.d.
- Neusner, Jacob. *Jewish-Christian Debates: God, Kingdom, Messiah*. Minneapolis: Fortress, 1998.
- Ridderbos, Herman N. *The Coming of the Kingdom*. P & R Publishing, 1992.
- Saucy, Marc R. *Miracles and Jesus Proclamation of the Kingdom of God*", 1996.
- Selman, Martin J. "The Kingdom Of God In The Old Testament." *Tyndale Bulletin* 40, no. 2 (1989): 161–183.
- Singer, Isidore. "Kingdom of God." *Jewish Encyclopedia* 7. Funk & Wagnalls, 1901.
- Stott, John. *Khotbah Di Bukit*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, n.d.
- Vine, W.E. *The Expanded Vine's Expository Dictionary of New Testament Words*. Minneapolis: Bethany House Pub, n.d.
- Wright, N T. *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was & Is*. United States: InterVarsity Press, 1999.